

MENINGKATKAN ANTUSIASME ANAK DALAM MENGIKUTI SEKOLAH MINGGU MELALUI KEGIATAN MINGGU CERIA DI LUNGGU SIPARIAMAN HKBP BALIGE

Afri Anisa Panjaitan, Dahlia Padang, Nurhayati Lorensa Simanullang, Rotua Samosir

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

afrianisapanjaitan@gmail.com, dahliapadang76@gmail.com,
nurhayatimanullang19@gmail.com samosirrotua290@gmail.com,

Abstrak

Penurunan antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan Sekolah Minggu menjadi perhatian penting dalam pelayanan gerejawi, khususnya di Lunggu Sipariaman HKBP Balige. Kurangnya variasi metode pembelajaran dan minimnya pendekatan yang menyenangkan menyebabkan anak-anak menjadi kurang tertarik untuk aktif berpartisipasi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan antusiasme anak melalui penerapan kegiatan *Minggu Ceria*, yang dirancang dengan pendekatan bermain, bernyanyi, bercerita, dan kerja kelompok kreatif. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan (action research) dengan subjek anak-anak Sekolah Minggu usia 6–12 tahun. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *Minggu Ceria* secara signifikan mampu meningkatkan keterlibatan dan semangat anak-anak dalam mengikuti Sekolah Minggu. Anak-anak tampak lebih aktif, antusias, dan menunjukkan minat yang tinggi terhadap materi yang disampaikan. Dengan demikian, kegiatan *Minggu Ceria* dapat dijadikan strategi efektif dalam meningkatkan kualitas pelayanan anak di Sekolah Minggu. Penelitian ini merekomendasikan penerapan metode kreatif dan menyenangkan secara rutin untuk membangun pengalaman belajar yang positif dan bermakna bagi anak-anak.

Kata kunci : Sekolah Minggu, Minggu Ceria, metode kreatif.

Abstract

The decline in children's enthusiasm in participating in Sunday School activities is an important concern in church services, especially in Lunggu Sipariaman HKBP Balige. The lack of variation in learning methods and the lack of fun approaches cause children to be less interested in actively participating. This study aims to increase children's enthusiasm through the implementation of the Happy Sunday activity, which is designed with an approach of playing, singing, telling stories, and creative group work. The research method used is action research with subjects of Sunday School children aged 6–12 years. Data were collected through observation, interviews, and documentation of activities. The results of the study showed that the Happy Sunday activity was significantly able to increase children's involvement and enthusiasm in participating in Sunday School. Children appeared more active, enthusiastic, and showed a high interest in the material presented. Thus, the Happy Sunday activity can be used as an effective strategy in improving the quality of children's

services in Sunday School. This study recommends the routine application of creative and fun methods to build positive and meaningful learning experiences for children.

Keywords : Sunday School, Happy Sunday, children's enthusiasm, church services, creative methods.

PENDAHULUAN

Sekolah Minggu merupakan bagian penting dalam pelayanan gereja yang secara khusus ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai kekristenan sejak dini kepada anak-anak. Di dalamnya, anak-anak belajar mengenal kasih Tuhan, memahami ajaran Alkitab, dan dibimbing untuk bertumbuh dalam iman Kristen. Peran Sekolah Minggu sangatlah strategis dalam membentuk fondasi kerohanian anak, karena masa kanak-kanak adalah masa emas dalam pertumbuhan dan perkembangan spiritual, emosional, serta sosial. (Babawat, 2024) Oleh karena itu, pelaksanaan Sekolah Minggu haruslah dilakukan dengan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik anak-anak, yaitu menyenangkan, penuh kasih, dan tidak membosankan. Namun, kenyataan yang terjadi di banyak gereja termasuk di Lunggu Sipariaman HKBP Balige menunjukkan bahwa antusiasme anak dalam mengikuti Sekolah Minggu mulai menurun. Anak-anak menjadi enggan datang, terlihat kurang bersemangat selama kegiatan, dan menunjukkan tanda-tanda kejenuhan. Hal ini menjadi tantangan bagi para pelayan anak untuk mencari pendekatan yang lebih kreatif dan kontekstual agar kegiatan Sekolah Minggu kembali menarik bagi anak-anak.

Salah satu penyebab menurunnya semangat anak dalam mengikuti Sekolah Minggu adalah pendekatan pembelajaran yang terlalu monoton, cenderung bersifat satu arah, serta kurang melibatkan aktivitas bermain atau interaksi kelompok. Anak-anak secara alami memiliki kebutuhan untuk bergerak, bermain, berekspresi, dan merasa senang saat belajar. Ketika kegiatan yang diberikan di Sekolah Minggu bersifat pasif dan kurang melibatkan mereka secara langsung, maka wajar bila anak merasa bosan dan kehilangan minat. (Pira et al., 2022) Untuk itu, sangat penting bagi pelayan anak untuk merancang kegiatan yang tidak hanya menyampaikan firman Tuhan, tetapi juga dapat menyentuh pengalaman anak secara menyeluruh baik fisik, emosional, sosial, maupun spiritual. Salah satu metode yang mulai dikembangkan dalam upaya menjawab tantangan tersebut adalah pelaksanaan kegiatan *Minggu Ceria*, yaitu suatu bentuk kegiatan rohani yang dikemas secara kreatif, menyenangkan, dan interaktif melalui permainan edukatif yang bernuansa kekristenan. (Nugroho et al., 2021)

Minggu Ceria merupakan pendekatan yang menggabungkan pembelajaran iman dengan aktivitas bermain. Salah satu bentuk kegiatan dalam program ini adalah permainan **estafet balon**, yang menjadi bagian dari pembelajaran kreatif di Lunggu Sipariaman HKBP Balige. Permainan estafet balon merupakan permainan kelompok yang menekankan pada kerja sama, koordinasi, dan kebersamaan, sehingga anak-anak dapat belajar mengenai pentingnya saling mendukung, menumbuhkan semangat tim, dan menikmati kebersamaan dalam suasana yang positif. Permainan ini sangat sesuai dengan karakteristik anak usia Sekolah Minggu yang masih berada pada fase perkembangan motorik dan sosial yang aktif. Melalui permainan estafet balon, anak-anak dilibatkan secara langsung dalam proses belajar yang tidak membosankan. Mereka bergerak, tertawa, dan merasa gembira, namun pada saat yang sama juga belajar nilai-nilai rohani seperti kerja sama, kesabaran, dan pantang menyerah.

Pelaksanaan permainan estafet balon dalam *Minggu Ceria* tidak sekadar sebagai hiburan semata, tetapi juga dimaknai sebagai alat untuk menyampaikan pesan moral dan rohani secara tersirat. Misalnya, saat anak-anak harus saling bekerja sama membawa balon dari satu titik ke titik lain tanpa menjatuhkannya, mereka diajar tentang pentingnya bekerja sama dalam tubuh Kristus. Ketika satu anggota kelompok gagal, kelompok lainnya memberikan semangat dan dukungan, yang mencerminkan kasih persaudaraan di dalam Tuhan. Inilah makna mendalam dari permainan tersebut, yaitu tidak hanya menyenangkan tetapi juga membangun karakter Kristiani dalam konteks yang dapat dipahami anak. Dengan demikian, permainan ini berfungsi sebagai media pembelajaran iman yang kontekstual dan menyentuh sisi emosional serta spiritual anak-anak.

Secara teoritis, pendekatan pembelajaran melalui permainan seperti estafet balon sesuai dengan pandangan para ahli pendidikan anak. Jean Piaget menyatakan bahwa pada masa usia operasional konkret (7–11 tahun), anak-anak belajar secara efektif melalui pengalaman langsung dan interaksi konkret. (Imanulhaq & Ichsan, 2022) Bermain adalah sarana belajar yang ideal pada tahap ini karena memberikan pengalaman nyata yang dapat dihubungkan dengan nilai atau konsep yang ingin disampaikan. Di sisi lain, teori Lev Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran anak, di mana anak belajar secara optimal saat berinteraksi dengan teman sebaya dan pendamping. Permainan estafet balon memberikan ruang bagi interaksi sosial yang positif, kerja tim, dan dialog antara

anak serta pembimbing, sehingga menciptakan suasana belajar yang partisipatif dan bermakna.

Dari sudut pandang kekristenan, pelayanan kepada anak-anak harus mencerminkan kasih dan kebaikan Kristus. Dalam Injil Matius 19:14, Yesus berkata, “Biarkanlah anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang seperti itulah yang empunya Kerajaan Sorga.” Ayat ini menunjukkan bahwa anak-anak memiliki tempat istimewa dalam hati Tuhan dan bahwa mereka harus dilayani dengan penuh kasih dan penghargaan terhadap dunia anak-anak. Pendekatan yang penuh keceriaan dan sukacita seperti *Minggu Ceria* adalah bentuk pelayanan yang sesuai dengan semangat tersebut. Ketika anak merasa diperhatikan, dihargai, dan diundang untuk berpartisipasi secara aktif, maka kehadiran mereka di gereja menjadi pengalaman yang menyenangkan dan penuh makna, bukan sebagai beban atau kewajiban.

Latar belakang inilah yang mendorong dilaksanakannya penelitian tentang bagaimana kegiatan *Minggu Ceria*, khususnya permainan estafet balon, dapat meningkatkan antusiasme anak-anak dalam mengikuti Sekolah Minggu di Lunggu Sipariaman HKBP Balige. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pendekatan bermain dalam menarik minat anak terhadap kegiatan rohani, serta bagaimana pelaksanaannya dapat dirancang agar tidak hanya menyenangkan tetapi juga membangun iman dan karakter anak-anak secara menyeluruh. Dengan melihat peningkatan partisipasi, semangat, dan respon anak setelah kegiatan, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pelayanan anak di gereja-gereja lain untuk mengembangkan program yang serupa.

Rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada beberapa pertanyaan: Bagaimana kondisi awal antusiasme anak dalam mengikuti Sekolah Minggu sebelum diterapkannya kegiatan *Minggu Ceria* dengan permainan estafet balon? Bagaimana pelaksanaan kegiatan estafet balon dalam rangkaian *Minggu Ceria* di Lunggu Sipariaman HKBP Balige? Dan apakah kegiatan permainan tersebut dapat meningkatkan antusiasme anak dalam mengikuti Sekolah Minggu? Dari rumusan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi awal partisipasi anak, menjelaskan pelaksanaan kegiatan secara rinci, dan menganalisis dampak kegiatan terhadap semangat dan keaktifan anak dalam kegiatan gereja.

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini menambah literatur mengenai pendekatan bermain dalam pendidikan rohani

anak. Sedangkan secara praktis, guru-guru Sekolah Minggu dapat memperoleh inspirasi dalam menyusun kegiatan yang menyenangkan dan edukatif, gereja dapat melihat model pelayanan yang lebih ramah anak, dan anak-anak sendiri mendapatkan pengalaman belajar iman yang menyenangkan dan tidak terlupakan. Dalam jangka panjang, kegiatan seperti ini berkontribusi pada pembentukan karakter dan iman anak sejak usia dini, sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang mencintai Tuhan dan memiliki semangat dalam kehidupan bergereja.

Dalam konteks Lunggu Sipariaman HKBP Balige, kegiatan *Minggu Ceria* telah mulai diujicobakan dan mendapat respon positif dari anak-anak. Mereka tampak lebih bersemangat hadir ke gereja, aktif dalam permainan, dan menunjukkan sikap antusias selama kegiatan berlangsung. Bahkan anak-anak yang sebelumnya cenderung pasif mulai menunjukkan ketertarikan untuk terlibat. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan yang kreatif dan menyenangkan sangat efektif dalam meningkatkan partisipasi anak. Oleh karena itu, penting untuk terus mengembangkan model pembelajaran berbasis permainan dalam kegiatan rohani, agar pelayanan kepada anak-anak menjadi lebih hidup, bermakna, dan berdampak.

Berdasarkan semua paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan *Minggu Ceria* dengan permainan estafet balon merupakan bentuk pendekatan edukatif yang efektif dalam meningkatkan antusiasme anak dalam mengikuti Sekolah Minggu. Pendekatan ini selaras dengan kebutuhan perkembangan anak, mendukung interaksi sosial yang sehat, dan memungkinkan penyampaian nilai-nilai Kristen secara kontekstual dan menyenangkan. Melalui penelitian ini, diharapkan gereja dapat terus berinovasi dalam pelayanan anak dan menciptakan suasana belajar yang penuh sukacita, kasih, serta pertumbuhan iman yang sehat sejak dini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai pelaksanaan kegiatan *Minggu Ceria* melalui permainan estafet balon dalam meningkatkan antusiasme anak mengikuti Sekolah Minggu di Lunggu Sipariaman HKBP Balige. Penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi langsung terhadap perilaku dan partisipasi anak selama kegiatan berlangsung, wawancara dengan guru Sekolah Minggu serta pengurus gereja, dan dokumentasi kegiatan. Subjek penelitian adalah anak-anak yang aktif mengikuti Sekolah

Minggu serta para pelayan anak yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan. Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan perubahan sikap, minat, dan keaktifan anak sebelum dan sesudah kegiatan *Minggu Ceria* dilaksanakan. Pendekatan ini dipilih agar dapat menangkap dinamika nyata yang terjadi di lapangan dan memberikan pemahaman kontekstual terhadap keberhasilan metode pembelajaran berbasis permainan dalam lingkungan pelayanan gerejawi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan kegiatan *Minggu Ceria* melalui permainan estafet balon di Lunggu Sipriaman HKBP Balige menunjukkan dampak yang signifikan terhadap peningkatan antusiasme anak dalam mengikuti Sekolah Minggu. Hasil observasi yang dilakukan sebelum, selama, dan setelah kegiatan menunjukkan adanya perubahan positif pada perilaku dan partisipasi anak-anak. Sebelum kegiatan ini diterapkan, suasana Sekolah Minggu cenderung pasif dan monoton. Anak-anak hadir dengan ekspresi datar, kurang semangat, dan cenderung tidak fokus saat guru menyampaikan materi. Sebagian anak tampak lebih tertarik bermain sendiri, dan beberapa lainnya bahkan tampak tidak mau terlibat dalam diskusi atau menyanyi bersama. Ketidaktertarikan ini mencerminkan kejenuhan terhadap pola kegiatan yang berlangsung selama ini, yang terlalu bersifat satu arah, minim aktivitas fisik, dan kurang menyentuh dunia anak.

Namun, setelah kegiatan *Minggu Ceria* dengan permainan estafet balon diterapkan, terjadi perubahan suasana yang cukup mencolok. Anak-anak yang biasanya pasif mulai menunjukkan ekspresi gembira sejak awal kegiatan dimulai. Mereka tampak antusias saat guru Sekolah Minggu menjelaskan tata cara permainan. Terlihat pula semangat kompetisi yang sehat di antara kelompok anak, yang memunculkan dinamika baru dalam proses pembelajaran. Permainan estafet balon dirancang secara sederhana namun menarik.

Anak-anak dibagi dalam beberapa kelompok, lalu secara bergiliran harus membawa balon dari satu titik ke titik lain dengan cara menjepitnya menggunakan bagian tubuh tertentu seperti kepala atau perut, tanpa menjatuhkannya. Kegiatan ini memaksa mereka untuk bekerja sama, saling membantu, dan menjaga keseimbangan agar balon tidak jatuh. Di sinilah anak belajar melalui pengalaman langsung tentang pentingnya kerja sama dan saling percaya, yang sebenarnya juga merupakan nilai-nilai rohani yang diajarkan dalam gereja.

Melalui permainan ini, anak tidak hanya bergerak dan tertawa, tetapi juga mengalami nilai kekristenan secara konkret. Ketika seorang teman kesulitan menjaga balon agar tidak jatuh, teman lainnya menyemangati. Ketika satu kelompok berhasil menyelesaikan tantangan, kelompok lain memberi tepuk tangan. Interaksi seperti ini mencerminkan sikap kasih dan dukungan yang sejalan dengan prinsip hidup dalam tubuh Kristus. Guru Sekolah Minggu kemudian menutup kegiatan dengan sesi refleksi, mengaitkan pengalaman bermain tadi dengan pelajaran Alkitab tentang kerja sama dan kasih terhadap sesama. Anak-anak diminta membagikan perasaan mereka selama bermain, dan hampir semua menyatakan bahwa mereka merasa senang, tidak bosan, dan ingin kegiatan serupa dilakukan kembali.

Selain itu, guru mencatat bahwa kehadiran anak di Sekolah Minggu setelah kegiatan ini meningkat. Anak-anak yang sebelumnya sering absen mulai rutin hadir. Bahkan ada beberapa anak yang mengajak temannya untuk ikut serta. Hal ini menunjukkan bahwa suasana kegiatan yang menyenangkan memberikan daya tarik tersendiri bagi anak-anak. Kegiatan *Minggu Ceria* telah berhasil menjadikan Sekolah Minggu bukan hanya sebagai tempat belajar tentang Tuhan, tetapi juga sebagai ruang untuk berinteraksi, bermain, dan membangun kebersamaan. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran iman tidak harus selalu dilakukan melalui ceramah atau hafalan, melainkan juga bisa dilakukan dengan metode yang relevan dengan kebutuhan dan dunia anak-anak.

Secara psikologis, hasil ini mendukung teori Jean Piaget yang menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar berada dalam tahap operasional konkret, di mana mereka belajar paling efektif melalui pengalaman langsung. Permainan estafet balon memberikan pengalaman konkret yang membantu mereka memahami nilai-nilai seperti kerja sama, ketekunan, dan kasih. Selain itu, teori belajar sosial dari Lev Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial juga terlihat sangat relevan. Dalam kegiatan ini, anak tidak belajar sendiri, melainkan melalui interaksi dengan teman-temannya dan bimbingan dari guru Sekolah Minggu. Dengan demikian, proses belajar menjadi lebih aktif dan bermakna.

Lebih jauh, dari segi spiritualitas, anak-anak juga mulai menunjukkan perubahan sikap dalam kehidupan sehari-hari. Menurut hasil wawancara dengan guru Sekolah Minggu dan beberapa orang tua, anak-anak menjadi lebih disiplin, lebih suka berdoa, dan mulai aktif menceritakan kembali pengalaman mereka di gereja. Ada juga anak yang mulai memimpin doa sebelum makan atau tidur, yang sebelumnya belum pernah dilakukan. Perubahan-perubahan ini tidak terjadi secara instan, tetapi perlahan muncul seiring dengan pendekatan

pelayanan yang lebih ramah anak, seperti yang dihadirkan dalam kegiatan *Minggu Ceria*. Ini menunjukkan bahwa permainan edukatif dapat menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai iman.

Hasil dokumentasi juga memperkuat temuan ini. Foto dan video kegiatan menunjukkan ekspresi wajah anak-anak yang penuh sukacita, gerak tubuh yang aktif, dan keterlibatan penuh dalam setiap sesi permainan. Tidak ada satu pun anak yang terlihat bosan atau menarik diri dari kelompok. Bahkan, beberapa anak tampak memimpin kelompoknya dengan inisiatif sendiri. Situasi ini menunjukkan bahwa permainan tidak hanya meningkatkan semangat, tetapi juga mendorong anak untuk percaya diri dan berani mengambil peran. Hal ini penting dalam proses pembentukan karakter dan spiritualitas anak-anak di gereja.



Selain aspek internal, kegiatan ini juga berdampak pada relasi antara guru dan anak. Guru Sekolah Minggu merasa lebih dekat dengan anak-anak karena kegiatan dilakukan dalam suasana santai, tidak kaku, dan penuh tawa. Anak-anak lebih terbuka dan berani menyampaikan pendapat mereka. Hubungan yang sebelumnya canggung menjadi lebih akrab dan penuh kepercayaan. Guru tidak lagi hanya dipandang sebagai “pengajar,” tetapi sebagai teman yang menyenangkan. Perubahan dinamika ini tentu sangat penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang sehat dan mendukung perkembangan rohani anak secara maksimal.

Pembahasan

Pembahasan ini mengindikasikan bahwa kegiatan *Minggu Ceria* tidak hanya berdampak sesaat, melainkan berpotensi membentuk pola pikir dan sikap spiritual anak dalam jangka panjang. Dengan pendekatan yang tepat sasaran, kegiatan belajar iman di Sekolah Minggu dapat menjadi sesuatu yang menyenangkan dan ditunggu-tunggu oleh anak-anak. Tentu saja, permainan seperti estafet balon hanyalah salah satu contoh dari sekian banyak metode kreatif yang dapat dikembangkan. Yang terpenting adalah bagaimana gereja memahami kebutuhan anak, serta merancang kegiatan yang sesuai dengan dunia mereka.

Kegiatan estafet balon ini juga menunjukkan bahwa nilai-nilai kekristenan seperti kasih, kebersamaan, ketekunan, dan sukacita tidak harus diajarkan secara teoritis, tetapi dapat dihidupi melalui pengalaman nyata. Inilah yang menjadi kekuatan dari pembelajaran berbasis permainan. Anak tidak hanya mengetahui suatu nilai, tetapi juga mengalaminya sendiri dalam konteks yang menyenangkan dan mendalam. Selain itu, anak-anak cenderung lebih mudah mengingat pengalaman yang menyenangkan dibandingkan pelajaran yang disampaikan secara verbal. Hal ini memperkuat pentingnya pendekatan yang kreatif dan kontekstual dalam pendidikan iman anak.

Namun demikian, dalam pelaksanaan kegiatan ini juga ditemukan beberapa tantangan. Salah satunya adalah pengelolaan waktu dan jumlah anak. Ketika jumlah peserta cukup banyak, guru perlu membagi kelompok dengan baik agar semua anak bisa terlibat secara aktif. Selain itu, diperlukan ruang yang cukup luas dan aman untuk melaksanakan permainan fisik seperti estafet balon. Oleh karena itu, perencanaan yang matang dan kerja sama antar pelayan sangat penting untuk memastikan kegiatan berjalan lancar dan efektif. Selain itu, guru juga harus peka dalam mengamati anak-anak yang mungkin malu atau enggan terlibat, agar tidak merasa tersisih dari kelompok.

Dari hasil kegiatan ini, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis permainan seperti estafet balon tidak hanya mampu meningkatkan antusiasme anak dalam mengikuti Sekolah Minggu, tetapi juga mempererat relasi sosial, membentuk karakter positif, dan menanamkan nilai-nilai spiritual secara menyenangkan. Ini sejalan dengan prinsip pelayanan anak yang berpusat pada kasih Kristus dan pendekatan yang relevan dengan perkembangan anak. Oleh karena itu, kegiatan seperti ini sangat disarankan untuk terus dikembangkan, tidak hanya di HKBP Balige tetapi juga di gereja-gereja lain yang menghadapi tantangan serupa.

Sebagai rekomendasi, kegiatan *Minggu Ceria* sebaiknya dijadikan program berkala di gereja, misalnya satu kali dalam sebulan atau pada momen-momen khusus seperti Natal Anak, Paskah Anak, atau liburan sekolah. Selain itu, pelatihan bagi guru Sekolah Minggu tentang metode pembelajaran kreatif juga perlu dilakukan secara rutin agar mereka dapat merancang dan memimpin kegiatan dengan lebih baik. Melibatkan orang tua dalam kegiatan juga bisa menjadi strategi untuk memperkuat dampak pembelajaran, karena pendidikan iman anak tidak hanya berlangsung di gereja, tetapi juga harus dilanjutkan di rumah. Dengan demikian, pelayanan kepada anak menjadi lebih holistik dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan *Minggu Ceria* melalui permainan estafet balon di Lunggu Sipariaman HKBP Balige, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan antusiasme anak dalam mengikuti Sekolah Minggu. Permainan estafet balon mampu menciptakan suasana yang ceria, dinamis, dan penuh semangat, sehingga anak-anak menjadi lebih tertarik, aktif, dan terlibat dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan. Tidak hanya meningkatkan partisipasi, kegiatan ini juga mampu menumbuhkan nilai-nilai positif seperti kerja sama, disiplin, empati, dan kasih, yang merupakan bagian penting dari pendidikan iman Kristen.

Antusiasme yang meningkat terlihat dari perubahan perilaku anak, seperti kehadiran yang lebih rutin, keterlibatan dalam diskusi dan doa, serta ekspresi kebahagiaan selama kegiatan berlangsung. Guru Sekolah Minggu juga mengalami peningkatan kedekatan dengan anak, yang berdampak positif terhadap suasana belajar. Dengan pendekatan yang sesuai dengan dunia anak, seperti permainan yang edukatif, pesan-pesan rohani dapat ditanamkan secara lebih efektif dan bermakna.

Oleh karena itu, kegiatan *Minggu Ceria* dengan permainan edukatif seperti estafet balon sangat layak untuk dijadikan strategi pelayanan yang berkesinambungan. Pelayanan kepada anak perlu dilakukan dengan pendekatan kreatif yang memperhatikan aspek perkembangan, minat, dan kebutuhan mereka agar pendidikan iman tidak terasa membosankan, melainkan menjadi pengalaman yang menyenangkan dan penuh sukacita dalam Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Babawat, H. (2024). PERAN GURU SEKOLAH MINGGU DALAM MEMBANGUN FONDASI SPIRITUAL ANAK SEKOLAH MINGGU. *Jurnal Excelsior Pendidikan*, 5(1), 13–24. <https://doi.org/10.51730/jep.v5i1.56>
- Imanulhaq, R., & Ichsan, I. (2022). ANALISIS TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF PIAGET PADA TAHAP ANAK USIA OPERASIONAL KONKRET 7-12 TAHUN SEBAGAI DASAR KEBUTUHAN MEDIA PEMBELAJARAN. *Waniambey: Journal of Islamic Education*, 3(2), 126–134. <https://doi.org/10.53837/waniambey.v3i2.174>
- Nugroho, B. P., Hendartie, S., & Dwinanti, R. (2021). MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF UNTUK ANAK SEKOLAH MINGGU PADA GKE SINTA PARARAPAK. *Jurnal SAINTEKOM*, 11(2), 98. <https://doi.org/10.33020/saintekom.v11i2.198>
- Pira, Hasibuan, N., Manodohon, M. A., & Deak, V. (2022). Inovasi Metode Pembelajaran Alkitab di Ibadah Sekolah Minggu di Tengah Tantangan Revolusi Industri. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 1(3), 641–650. <https://doi.org/10.55927/fjmr.v1i3.782>